

PENANAMAN KARAKTER SPIRITUAL SEJAK DINI PADA ANAK USIA DINI DI PAUD, TK, SD PONPES RAUDLATUL ULUM CAMPUREJO BOJONEGORO

Moh. Miftahul Choiri^{1*}, Denny Nurdiansyah², Auliya Rokhim⁴

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

^{1*} choiri01@unugiri.ac.id

Abstract: *This dedication is the author's effort to invite re-examination of the importance of character cultivation in early childhood. Lately, the spotlight on morals is quite serious, in other words, the quality of morals is still far from expectations. The quality of morals must always be strived for to be even better. School as an educational environment is a solid foundation in the process of character building. Character building requires early habituation because character cannot be formed in a short time. The role of education, especially school education, will greatly help in the formation of the main person. The school is one of the institutions responsible for the implementation of education that determines the success or failure of children's education. Therefore, teachers in Islam have the obligation to provide education and guidance to their children as a mandate from Allah SWT. The implementation method chosen is Participatory Action Research. The PAR method is a service method that requires community participation and action as the main actors in the preparation and implementation of the program. Meanwhile, the researcher is a facilitator who helps students or service subjects so that they can develop and implement the program optimally until it is successful.*

Keywords: *Character cultivation, early childhood, Participatory Action Research*

Abstrak: Pengabdian ini merupakan upaya penulis untuk mengajak menelaah kembali tentang pentingnya penanaman karakter pada anak usia dini. Akhir-akhir ini sorotan terhadap akhlak cukup serius dengan kata lain kualitas akhlak masih jauh dari harapan. Kualitas akhlak harus selalu diupayakan agar menjadi lebih baik lagi. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan merupakan fondasi yang kokoh dalam proses pembentukan karakter. Pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan sejak dini karena karakter tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat. Adanya peran pendidikan, khususnya pendidikan sekolah akan sangat membantu dalam pembentukan pribadi yang utama. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan anak. Maka dari itu, guru dalam Islam memiliki kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya sebagai salah satu amanat dari Allah SWT. Metode pelaksanaan yang dipilih adalah *Participatory Action Research*. Metode PAR merupakan metode pengabdian yang menuntut keikutsertaan dan aksi masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyusunan dan pelaksanaan program. Sedangkan peneliti merupakan seorang fasilitator yang membantu siswa atau subyek pengabdian agar bisa menyusun dan melaksanakan program dengan maksimal sampai berhasil.

Kata kunci: Penanaman karakter, anak usia dini, *Participatory Action Research*

Pendahuluan

Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi ummat yang paling mulia di sisi Allah swt. Selanjutnya seiring dengan penjelasan tersebut menurut Mahmud bahwa pendidikan akhlak bertujuan mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik antara sesamanya, baik dengan orang muslim maupun orang non muslim. Selanjutnya mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridho Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan demikian maka semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia. Akhir dari pendidikan akhlak adalah

dinyatakan dalam amal shaleh. Sebab iman, ilmu dan amal shaleh harus di integrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari segi kedudukannya, pendidikan akhlak memiliki landasan hokum yang kuat. Sehingga kehadiran pendidikan akhlak sangatlah diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan khususnya lingkungan pendidikan sekolah semakin berat untuk membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital sosial*). tugas pendidikan adalah mengantar peserta didik mempunyai akhlak yang utuh sesuai ajaran islam. Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan, perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). (Yunahar Ilyas: 2009)

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. (Faisal Ismail: 1988). Istilah sekarang adalah karakter yang juga memiliki makna hampir sama dengan akhlak, moral, dan etika. Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian yang sama, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. (Muka Said: 1986)

Bertolak dari penjelasan istilah dan keterangan ayat tentang akhlak yang mulia tersebut, maka para ahli pengkaji akhlak memberikan keterangannya tentang akhlak, antara lainnya sebagaimana ditegaskan oleh Harun Nasution bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. (Harun Nasution: 1992)

Istilah akhlak Ibn Maskawaih mendefenisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. (Ibn Maskawaih: 1329 H). Abu Hamid al-Ghazali mendefenisikan akhlak sebagai sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Abu Hamid al-Ghazali: 1989). Akhlak atau *khuluq* yang sifatnya tertanam dalam jiwa manusia, ia akan muncul secara spontan. Bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. (Denim Sudarwan: 2006)

Akhlak yaitu segala tindakan atau perilaku seseorang yang lahir dari dalam jiwa. Sehingga tidak memerlukan pemikiran ia muncul sebagai kebiasaan atau habit. Dari kelakuan itu, lahirlah perasaan moral (*moral sence*) yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan bermanfaat serta sebaliknya. Pendidikan akhlak memang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun keluarga. Dalam hal ini yang pertama kali menentukan adalah pendidikan akhlak yang diterima seseorang dalam keluarga. Oleh sebab seorang atau individu, pertama kali berkomunikasi dan mendapat rangsangan dari keluarga. Jika dalam keluarga itu, anggota keluarga tidak dapat melakukan fungsinya sebagai pendidik (pendidikan akhlak), maka keberhasilan pendidikan di luar keluargapun akan sulit tercapai. Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah penting. (Rahmat Djatnika :1987)

Begitu pentingnya akhlak dan penanamannya dalam jiwa anak, maka Rasulullah SAW jauh-jauh hari telah menganjurkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Sebagaimana beliau bersabda: *“Dari Anas bin Malik sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik”*. (H.R. Ibnu Majah).

Terjemah hadits di atas merupakan peringatan langsung dari Rasulullah SAW. Jika anak tidak pernah disayangi dan dididik dengan akhlak yang baik, maka dampaknya akan bisa dirasakan langsung oleh orang tua. Tepat sekali kalau Rasulullah SAW menganjurkan kepada orang tua agar memberi contoh tingkah laku yang baik pada anaknya. Memberikan pendidikan akhlak kepada anak harus diajarkan sejak kecil, agar mereka terbiasa berlaku sopan dan punya kepribadian luhur. Penanaman akhlakul karimah sejak kanak-kanak merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Menurut Mahmud tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt., inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi ummat yang paling mulia di sisi Allah swt. Selanjutnya seiring dengan penjelasan tersebut menurut Mahmud bahwa pendidikan akhlak bertujuan mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik antara sesamanya, baik dengan orang muslim maupun orang non muslim. Selanjutnya mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridho Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan demikian maka semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia. (Ahidun Asror: 2007)

Dilihat dari segi kedudukannya, pendidikan akhlak memiliki landasan normatif-teologis dan yuridis yang amat kuat. Sehingga kehadiran pendidikan akhlak di tengah-tengah masyarakat Islam baik secara historis maupun masa depan sangat diperlukan. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan khususnya lingkungan pendidikan keluarga semakin berat untuk membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital sosial*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani

maupun rohani. (Sudarwan Danim: 2006). Pendidikan akhlak sangatlah diperlukan melihat akhir-akhir ini terjadi degradasi moral.

Pertama secara normatif-teologis, pendidikan akhlak menjadi misi dan agenda agama Islam. Sebagaimana yang umumnya diketahui bahwa ajaran tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan dengan alam dalam ajaran Islam sangat berkaitan erat dengan akhlak. Gambaran ini ditegaskan oleh Langgungulung bahwa pertumbuhan spiritual dan moral melalui pendidikan akhlak dapat menolong individu menguatkan iman, akidah dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. (Hasan langgungulung: 1992)

Begitu juga kedudukan pendidikan akhlak secara normatifteologis dapat membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan iman yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-nlainya dalam kehidupan sehari-hari dan pada seluruh bentuk tingkah lakunya dan dengan hubungan-hubungannya dengan Tuhannya, dengan orang-orang lain dan seluruh makhluk yang lain. Oleh karena itu dalam pengabdian ini kami berupaya memberikan pendampingan yaitu tentang penanaman akhlakul karimah pada siswa siswi di PAUD dan TK Ponpes raudlatul Ulum Campurejo Bojonegoro. Penanaman akhlakul karimah sejak dini tidak lain tujuannya adalah agar ketika kelak dewasa mereka terbiasa berbuat baik, berakhlakul karimah sesuai ajaran Islam.

Metode

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexi J Moleong: 1989).

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, artinya hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

2) Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. (Lexi J Moleong:1989)

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data tentang bagaimana “ Penanaman Karakter Spiritual Sejak Dini Pada Anak Usia Dini di PAUD, TK, SD Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Campurejo, Bojonegoro”. Dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian ini.

3) Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan *Personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan. (Ahmad Sonhaji:1996). Selain itu sumber data yang akan kita gunakan adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung dari guru sebagai pelaksana pembelajaran.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi. Suharsimin berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan lain sebagainya. (Suharsimin Arikunto: 2002). Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis tentang Penanaman Karakter Spiritual Sejak Dini Pada Anak Usia Dini di PAUD, TK, SD Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Campurejo, Bojonegoro.



Gambar 2. Peserta Kegiatan

5) Teknik Analisa data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang di peroleh dari peneliti ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah

metodologi penelitian yang memanfaatkan separangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. (Soejono dan Abdurrahman:1999)

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari berbagai sumber atau referensi yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu Penanaman Karakter Spiritual Sejak Dini Pada Anak Usia Dini di PAUD, TK, SD Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Campurejo Bojonegoro.

Hasil dan Pembahasan

Penanaman karakter pada anak sejak kecil dinilai sangat efektif. Proses internalisasi karakter pada anak dimulai saat anak usia dini. Mereka belajar dengan cara melihat dan mendengar apa yang disampaikan oleh orang dewasa. Inilah hasil pengabdian di RA dan TK Raudlatul Ulum Campurejo Bojonegoro. Kegiatan penanaman karakter diantaranya: berbicara sopan, mengaji dan membaca Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Sholat 5 waktu, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Penanaman karakter ini dimulai sejak anak usia dini yakni dimulai pada asuhan orang tua, lalu kemudian PAUD, TK, kemudian dilanjutkan MI dan seterusnya.



Gambar 3. Penjelasan Materi

Simpulan dan Saran

Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Campurejo Bojonegoro para siswa di gembeng dengan penanaman nilai-nilai karakter. Terutama siswa usia dini yaitu yang berada di lembaga pendidikan PAUD dan RA. Para guru membiasakan karakter terpuji pada anak usia dini dengan tujuan kelak kalau sudah besar mereka terbiasa melakukan akhlakul karimah. Misalnya dengan membiasakan mencium tangan gurunya ketika baru datang ke sekolah, mengucapkan salam, mengucapkan kata-kata terpuji, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

a. Bagi Akademisi

- 1) Dalam menjalankan program penelitian harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi desa tenaga dan waktu yang tersedia.
- 2) Lebih meningkatkan disiplin diri dalam program penelitian dengan meningkatkan tali silaturahmi dan interaksi yang baik dengan masyarakat pedesaan.
- 3) Meningkatkan sinergitas dengan perangkat desa
- 4) Pentingnya koordinasi dengan *stakeholders* untuk menghindari kesalahpahaman.
- 5) Memaksimalkan observasi sehingga dapat menyusun program yang tepat sasaran.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Terbentuk masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak yang diterapkan pada anak sejak dini.
- 2) Masyarakat hendaknya mengerti bahwa kegiatan penelitian ini sekaligus sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.
- 3) Masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi dalam penanaman karakter anak-anaknya

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimin. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asror, Ahidun. (2007). “*Ritual Islam Tradisional: Rekontruksi Nilai Lokal dan Proses Pembentukannya*”, dalam *Istiqro, Jurnal Penelitian Islam Indonesia*. 2007
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1989) *Ihya Ulum al-Din*. Bairut: Dar al-Fikr,
- Djatnika, Rahmat. (1987). *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar,
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Ismail, Faisal. (1988). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press,
- Ilyas, Yunahar. (2009). *Kuliah Akhlaq*, Cet. X. Yogyakarta, LPPI,
- Langgulang, Hasan. (1992). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Miskawaih, Ibn. (1329 H). *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: al-Husaini,
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, Harun. Dkk. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sa'id, Muka. (1986). *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sonhaji, Ahmad. (1996). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: kalimasada
- Soejono, Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.